

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Film Barbie 2023 Sebagai Representasi Budaya Patriarki

Rosalinda Mardiana Putri^a, Mayasari^b, Nurkinan

^aIlmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang
rosalindaocha06@gmail.com, mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id, nurkinan@fisip.unsika.ac.id

Submitted: 13-07-2024, Reviewed: 15-07-2024, Accepted: 18-07-2024

Abstract

Film is part of audio-visual mass media communication and aims to convey social messages to the audience in accordance with the reality that is growing and developing in society. One of the films that has this purpose is the film *Barbie Live Action 2023*. The purpose of this research is to dissect the discourse in three dimensions, namely textual, discourse practice, and sociocultural practice. In this research, the type of research used is qualitative-descriptive research. The paradigm used in this research is the critical paradigm. The appropriate research method used for this research is Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis method. In the textual dimension, the linguistic tools of Diction, Cohesion, Modality and figure of speech metaphor are obtained. In the discourse practice dimension, at the production level the Barbie film is produced with two backgrounds, namely Barbieland and the real world, namely the city of Los Angeles, United States with English language dialogue. At a text consumption level, the film is the highest-grossing box office film of all time with earnings of \$1.45 billion. Sociocultural practices have 3 levels, namely situational, institutional and social levels. Situational Barbie script was written during the pandemic. For example, the film Barbie was a box office success in almost the entire world and became the hope of the global community regarding the end of the pandemic. Furthermore, at the institutional level, which includes the media, is Greta Gerwig herself as a film filmmaker. Warner Bros. is the production house for the 2023 Barbie Live Action film. Then there is Mattel as the company behind the production of Barbie dolls. Finally, at the social level, this film shows how patriarchy persists in reality, the social and cultural system of American society still adheres to patriarchal culture and neglects women's rights and protection.

Keywords: Barbie Live Action Film 2023, Patriarchal Culture, Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough.

Abstrak

film merupakan bagian dari komunikasi media massa bersifat audio visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial kepada penontonnya sesuai dengan adanya realitas yang yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, salah satu film yang memiliki maksud itu adalah film Barbie Live Action 2023. Maksud dari penelitian ini untuk membedah wacana dalam tiga dimensi, yaitu tekstual, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Metode penelitian yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Dalam dimensi tekstual, didapat alat kebahasaan Diksi, Kohesi, Modalitas, dan majas metafora. dalam dimensi praktik wacana, pada level produksi film barbie di produksi dengan dua latar belakang, yakni barbieland dan dunia nyata yaitu kota Los angles, Amerika Serikat dengan dialog berbahasa inggris. Pada level konsumsi teks, film ini menjadi film box office terlaris sepanjang masa dengan pendapatan \$1,45 miliar. Praktik sosiokultural memiliki 3 level, yaitu level situasional, institusional, dan sosial. Situasional naskah Barbie ditulis pada saat pandemi. untungnya film Barbie itu sukses menjadi box office di hampir seluruh dunia dan menjadi harapan masyarakat global terkait berakhirnya pandemi. Selanjutnya pada level institusional, meliputi media adalah Greta Gerwig itu sendiri sebagai sineas film. Warner Bros sebagai rumah produksi dari film Barbie Live Action 2023. Kemudian ada Mattel sebagai perusahaan yang melatarbelakangi produksi boneka Barbie. Terakhir pada level sosial, film ini menunjukkan bagaimana patriarki langgeng di realita, sistem sosial dan budaya masyarakat Amerika masih banyak yang menganut budaya patriarki dan melakukan bentuk pengabaian pada hak dan perlindungan perempuan.

Keywords: Film Barbie Live Action 2023, Budaya Patriarki, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough.



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Film juga diartikan sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak (Baran, Stanley J, 2012:231)

Dapat dikatakan, film merupakan bagian dari komunikasi media massa bersifat audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Atasnya adanya realitas

yang yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga, saat menonton dan selesai menonton, penonton dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton. (Asri, R. 2020).

Salah satu film yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan dan diangkat dari isu masyarakat yang mendunia adalah film *Barbie Live Action 2023*, siapa yang menyangka bahwa film yang diangkat dari film animasi yang bercerita imajinasi fiktif dan memiliki audiens atau rating anak tersebut pada eksekusinya terhadap live action justru menceritakan permasalahan yang berat mengenai ketimpangan sosial terhadap perempuan yaitu budaya patriarki.

Secara keseluruhan film ini bercerita tentang kehidupan yang indah dan menyenangkan yang dialami oleh Barbie di Barbie Land. "Barbie" merupakan film komedi fantasi yang disutradarai oleh Greta Gerwig dan ditulis olehnya sendiri bersama Noah Baumbach. Film ini juga terinspirasi oleh buku nonfiksi "Reviving Ophelia" karya Mary Pipher yang diterbitkan pada tahun 1994. Film ini pada dasarnya sempurna untuk Barbie ketika berada di Barbieland, tapi hal tersebut tidak terlalu bagus untuk Ken. Semua keluarga Ken bersaing untuk mendapatkan perhatian Barbie, dan ada sedikit ketidakbahagiaan dalam hidup Ken, dimana Ken selalu merasa dirinya hanya sekedar aksesoris Barbie. Ketika Ken dan Barbie melakukan perjalanan ke Dunia Nyata, mereka berdua melihat hal yang sama tetapi dari kaca mata yang berbeda. Barbie belajar bahwa wanita tidak diperlakukan dengan baik di dunia nyata, dan Ken menemukan konsep patriarki dan laki-laki yang berkuasa di dunia nyata. Berkat patriarki, Ken diperlakukan dengan hormat dimana hak istimewa yang sama yang dinikmati Barbie di kampung halamannya di Barbieland. Celakanya, Ken ingin mengajarkan dan meyebarluaskan konsep patriarki kepada sesama Kens yang lainnya di Barbie Land.

Dalam film *Barbie Live Action 2023* secara gamblang memperlihatkan tanda-tanda isu patriarki yang sangat relevan dengan kehidupan setiap perempuan yang ada di berbagai belahan dunia dan juga perempuan Indonesia yang menonton film tersebut karena berbagai kasus diskriminasi terhadap perempuan terkhusus di negara Amerika yang relevan dengan latar tempat film *Barbie* masih seringkali terjadi sampai saat ini, sama halnya yang terjadi di Indonesia.

Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh patriarki membuat perempuan terbelenggu. Budaya patriarki memberikan otoritas dan dominasi kepada laki-laki dalam kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat. Wanita tidak diberikan banyak pilihan atas dirinya, bahkan banyak wanita yang harus mengorbankan mimpinya untuk memenuhi tuntutan rumah tangga. Selain itu pelekatan berbagai stereotype terhadap tubuh perempuan juga memperparah kondisi perempuan (Wardani, E. H. 2009).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengetahui dan mengkaji mengenai representasi budaya patriarki yang ditampilkan dalam film *Barbie Live Action 2023*. Penggambaran dari representasi budaya patriarki yang ditampilkan dapat berupa unsur verbal maupun non verbal. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang melihat wacana (dalam hal ini film) sebagai sesuatu yang mengandung makna tertentu sehingga perlu dilakukan pembedahan di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu pendekatan penelitian dengan melakukan pencarian data, pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisa data dengan tujuan mendeskripsikan sebuah fenomena. Menurut Singarimbun dan Efendi (1995) penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengembangkan konsep dan menghimpun fakta-fakta, bukan menguji hipotesis.

Selanjutnya, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Menurut Hamad (2004) paradigma kritis memiliki fokus pada pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak guna dilakukannya kritik untuk perubahan terhadap struktur sosial. Paradigma kritis melihat bahwa apa yang disampaikan pada film merupakan realitas yang teramati sebagai konstruksi pembuatannya yang juga dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya adalah sistem sosial yang berkembang di masyarakat. Hal ini selaras dengan banyaknya aspek yang ada pada setiap adegan di film *Barbie Live Action 2023* yang memiliki banyak mengangkat fenomena sosial di masyarakat yang telah tidak sejalan dengan perkembangan waktu yang modern, membuat permasalahan ini sangat menarik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian dengan menggunakan metode yang relevan.

Metode penelitian yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Karena menurut Haryatmoko (2017) analisis wacana kritis berusaha untuk membongkar sesuatu yang salah atau tidak benar dalam masyarakat kemudian mencari dan menganalisis sumber, sebab-sebab, dan bentuk-bentuk perlawanannya agar masalah tersebut dapat diubah atau diselesaikan. Hal ini sesuai

dengan tujuan dari penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah ingin melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Melalui analisis wacana kritis kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks film, tapi juga pesan yang disampaikan melalui dialog, penokohan, dan latar tempat dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks

1) Diksi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada data dialog wacana pada film *Barbie Live Action* 2023 terdapat 3 diksi yang mempresentasikan budaya patriarki, yaitu Aku, Pria, dan Kami. Berikut adalah data yang menunjukkan representasi budaya patriarki dalam dialog wacana film ini.

A. Aku

Pihak yang paling utama yang paling sering muncul atau disebut dalam sebuah wacana dapat menjadi aktor atau pelaku (Mayasari et al., 2012). Diksi “aku” muncul sebanyak 4 data yang dapat dianalisis menrepresentasikan budaya patriarki.

- 1) “**Aku** sangat merasakan nada kekerasan.”
- 2) “**Aku** tak punya jabatan tinggi. berarti **aku** perempuan?”
- 3) “Ya, karena **aku** tidak pernah bisa melakukan apa pun. **Aku** tidak ikut pelayaran kemenangan karena tidak punya cukup waktu liburan, dan ayahmu alergi matahari.”
- 4) “**Aku** suka menjadi dekorasi yang membantu.”

Pada data (1) kalimat yang diutarakan oleh Barbie Strootipikal (Margot Robbie) yang ditujukan pada Ken (Ryan Gosling) merupakan bentuk ketidaknyamanannya terhadap apa yang terjadi di dunia nyata yaitu orang-orang terutama perlakuan laki-laki kepada Barbie yang ternyata tidak berlaku pada Ken juga karena Ken seorang laki-laki. Pada data (2) merupakan kalimat yang diungkapkan oleh Aaron seorang staff Mattel, kata ganti orang pertama tunggal ini menunjukkan bahwa pembicara adalah individu yang menyatakan pengalaman atau perasaannya sendiri. Menekankan sudut pandang subjektif dan pribadi. Selanjutnya pada data (3) yaitu kalimat yang diungkapkan oleh Gloria kepada anaknya Sasha sebagai ungkapan isi hatinya sebagai ibu yang tidak bisa melakukan banyak hal karena tuntutan menjadi seorang perempuan yang sedang berkeluarga. Sedangkan pada data (4) yang diungkapkan oleh Barbie dokter yang ditujukan pada lawan mainnya yaitu Barbie strootipikal sebagai bentuk penerimaan menjadi pelayan para lelaki dari bentuk cuci otak budaya patriarki yang dilakukan oleh Ken.

Pada data (1) keadaan adegan tersebut adalah perasaan yang dirasakan Barbie saat pertama kali datang di dunia nyata, awalnya Barbie merasa bersemangat dan ceria, begitupun Ken. Akan tetapi semua berubah saat semua orang melihat ke arah mereka, khususnya pada Barbie, orang-orang itu melihat tajam, menertawakan apa yang dikenakan Barbie, dan melontarkan kata-kata umpatan yang menyinggung fisiknya. Barbie pun merasa tidak nyaman dan berbicara pada Ken “*aku sangat merasakan nada kekerasan*” Namun, Ken tidak mendukung secara emosional curahan Barbie, ia malah membandingkan dengan apa yang ia rasakan, karena Ken sebagai seorang laki-laki diperhatikan oleh banyak orang dengan rasa penasaran dan sedikit kagum membuatnya merasa luar biasa, berbalik dengan apa yang dirasakan Barbie. Kalimat “*Aku sangat merasakan*” pernyataan ini menunjukkan perasaan subjektif yang mendalam dan personal oleh Barbie sebagai perempuan yang dipandang sebagai objek oleh laki-laki.

Pada data (2) dalam dialognya saat akan menuruti permintaan CEO untuk masuk dalam kotak, Barbie bertanya apakah dia bisa bertemu dan berbicara dengan petinggi Mattel yang berjenis kelamin perempuan, Barbie menyebut semua jajaran petinggi dari CEO hingga COO dan semuanya adalah laki-laki yang ada di hadapannya, tidak ada wanita satu pun. Lalu Aaron tiba-tiba melontarkan pertanyaan “*Aku tak punya jabatan tinggi, berarti aku perempuan?*” Kalimat ini merupakan bentuk kritik tersirat dari penulis dalam dunia profesionalitas di dunia nyata, kalimat ini mencerminkan stereotip bahwa perempuan tidak diharapkan atau tidak diberikan kesempatan untuk memegang jabatan tinggi. Ini memperkuat pandangan bahwa jabatan tinggi adalah domain pria.

Pada data (3) terlihat wacana dialog Gloria bertujuan untuk menjawab pertanyaan anaknya yaitu Sasha dengan nada rendah “*Ya, karena aku tidak pernah bisa melakukan apapun.*” Dapat diartikan penggunaan diksi “aku” menggambarkan identitas Gloria sebagai perempuan dan menjadi seorang ibu merasa sangat terkekang dan memiliki kemampuan terbatas untuk bisa melakukan segala hal yang ia inginkan. Lanjutan dialog Gloria pun menjelaskan bahwa ia tidak dapat melakukannya hanya karena semua waktunya tersita untuk mengurus Sasha saat kecil dan juga suaminya yang memiliki banyak keterbatasan sehingga Gloria harus menurunkan ego dan ambisinya agar bisa menghargai laki-laki yaitu suaminya. Dalam dialog tersebut jelas tergambar peran gender tradisional yang dimana bagian dari budaya patriarki dan masih sangat erat dengan kehidupan perempuan di dunia nyata.

Pada data (4) yaitu *"Aku suka menjadi dekorasi yang membantu"* penggunaan diksi "aku" sangat menunjukkan implikasi seorang perempuan yang tunduk akan budaya patriarki yang telah diterapkan oleh Ken dalam film. Kalimat ini mencerminkan bagaimana perempuan sering diperlakukan sebagai objek visual yang fungsinya hanya untuk menghiasi atau mendukung, bukan untuk memimpin atau berkontribusi secara substansial.

B. Pria

Diksi selanjutnya yang berkali-kali muncul adalah "Pria." Diksi ini muncul sebanyak 7 kali dalam film *Barbie Live Action 2023*. Berikut data dengan menggunakan diksi "Pria" yang telah dianalisis.

- 1) **"Pria, pria pria!"**
- 2) **"Pria menguasai dunia!"**
- 3) **"Pria memandanguku sebagai objek .."**
- 4) **"..Pria benci wanita."**

Pria merupakan sebutan umum untuk orang dewasa yang berjenis kelamin laki-laki. Kata "pria" di dalam dialog film pada data (1), (2), (3), dan (4) digunakan sebagai konteks representasi yang mengacu pada kelompok gender yang seringkali memegang kekuasaan atau dominasi dalam masyarakat patriarkal. Penggunaan kata "pria" ini langsung menegaskan bahwa laki-laki adalah aktor utama dalam hubungan kekuasaan, pada scene 20 dan pada data (2) Ken mengatakan kalimat sederhana namun terdengar sangat sensitif yaitu *"Pria menguasai dunia!"* dalam adegan ini alasan Ken mengatakan kalimat tersebut adalah karena ia melihat seluruh isi pusat kota yaitu Century City, Los Angeles di dominasi oleh laki-laki yang beraktivitas dan sibuk dengan masing-masing profesinya yang sangat bervariasi dan terlihat mewah.

Kalimat tersebut tentunya dengan penggunaan diksi "pria" pada data (1) dan (2) mencerminkan struktur sosial patriarki di mana pria dilihat sebagai pemegang kekuasaan utama dalam masyarakat. Ini memperkuat stereotip bahwa pria adalah pemimpin alami dan dominan, sementara wanita ditempatkan dalam posisi subordinat. Kalimat ini juga mengimplikasikan bahwa hanya pria yang berhak dan mampu menguasai dunia, mengeksklusikan wanita dari posisi kekuasaan dan pengambilan keputusan. Sedangkan pada data (3) dan (4) penggunaan kata "pria" menunjukkan objektifikasi seksual yang dilakukan oleh pria. Kalimat ini mengindikasikan bahwa pria melihat wanita hanya dari segi fisik atau seksual, tanpa menghargai kepribadian atau kemampuan mereka. Dengan memandang wanita sebagai objek dan membencinya, patriarki mempertahankan kekuasaan dan dominasi pria, sementara wanita dipaksa untuk memenuhi ekspektasi yang tidak realistis.

C. Kami

Selanjutnya, diksi dari wacana dialog yang terdapat pada film *Barbie Live Action 2023* adalah diksi "kami" yang muncul sebanyak 4 kali.

- 1) **"Tidak! tidak, kami.. melakukannya. Kami hanya menyembunyikannya lebih baik."**
- 2) **"Kami para ibu berdiri diam.. agar putri kami bisa melihat seberapa jauh mereka bertumbuh."**

Pada data (1) kata "kami" ditujukan untuk orang-orang eksekutif yang ada di century city dalam mempresentasikan bahwa hampir seluruh yang memimpin dan memegang kekuasaan disana adalah laki-laki. Pernyataan ini dimaksudkan penulis menyoroti bahwa tindak budaya patriarki masih dilakukan dalam hal profesi di dunia nyata, dan kata kami dalam kalimat **"Kami hanya menyembunyikannya lebih baik."** Mengartikan mereka menjalankan budaya patriarki secara sembunyi.

Sedangkan, pada data (2) scene 57 diksi "kami" merujuk pada ganti orang pertama jamak ini menunjukkan bahwa pembicara berbicara untuk sebuah kelompok, yaitu para ibu. Menunjukkan solidaritas atau kesatuan di antara individu-individu dalam kelompok tersebut. Kalimat *"Kami para ibu berdiri diam.."* Ini mencerminkan peran tradisional ibu yang sering kali pasif dalam hal dukungan secara fisik, menunjukkan ketidakberdayaan atau pengekanan, namun juga bisa menunjukkan kekuatan dan ketahanan yang tersembunyi. Dialog ini menyoroti pentingnya pemberdayaan ibu dan kesetaraan gender, serta perlunya perubahan sosial untuk mengakui dan menghargai kontribusi dan suara para ibu.

2) Kohesi

A. Karena

Ditemukan satu kata kohesi dalam wacana dialog film *Barbie Live Action 2023*, yaitu karena. Kohesi "karena" muncul 4 kali dalam dialog wacana film ini. Berikut analisisnya.

- 1) **Mattel tidak memproduksinya lagi. Karena boneka yang hamil terlalu aneh."**
- 2) **"Karena anak-anak tidak melampiaskannya ke para ayah."**
- 3) **"Ya, karena aku tidak pernah bisa melakukan apa pun. Aku tidak ikut pelayaran kemenangan karena tidak punya cukup waktu liburan, dan ayahmu alergi matahari."**

Kata *"Karena"* adalah penghubung yang digunakan untuk menyatakan sebab atau alasan. Ini menandakan bahwa kalimat tersebut memberikan penjelasan atau justifikasi untuk suatu kondisi atau tindakan.

Pada data (1) “Mattel tidak memproduksinya lagi. *Karena* boneka yang hamil terlalu aneh.” ini menunjukkan adanya alasan di balik suatu tindakan atau keputusan, dalam hal ini yaitu penghentian produksi boneka Midge yang hamil oleh Mattel. Frasa ini menandakan penilaian normatif bahwa kehamilan tidak sesuai dengan standar estetika atau norma sosial yang berlaku. Penggunaan kata “*aneh*” menandakan penyimpangan dari norma yang diterima dan menguatkan stereotip negatif.

Data (2) dengan kalimat “**Karena** anak-anak tidak melampiaskannya ke para ayah.” sautan tegas dari aktris seorang ibu yang merasa tersinggung karena Ken tidak memvalidasi perasaan Barbie dan ibu tersebut karena selalu merasa gelisah sebagai seorang perempuan. Dari dialog tersebut sangat menyiratkan makna yang sangat mendalam dan menjelaskan bahwa wanita selalu menjadi peran yang harus selalu siap dalam semua ranah domestik dan emosional sebagai seorang ibu.

Selanjutnya kohesi “*karena*” pada kalimat “Ya, *karena* aku tidak pernah bisa melakukan apapun.” Pada data (3) dapat diartikan jika Gloria selama menjadi seorang ibu merasa sangat terkekang dan memiliki kemampuan terbatas untuk bisa melakukan segala hal yang ia inginkan. Dalam dialog tersebut jelas tergambar peran gender tradisional yang nyata dan masih sangat erat dengan kehidupan perempuan di dunia nyata.

3) Modalitas

Modalitas yang muncul dalam dialog wacana film Barbie Live Action 2023 adalah kata modal “Harus”. Modalitas harus ini muncul sebanyak 2 kali dalam film.

1) “Kau **harus** menerima sikap buruk lelaki, dan itu gila.. tapi jika kau berpendapat, kau dituduh mengeluh.”

Pada data (1) kata modal ini digunakan penulis untuk menandakan kewajiban atau keharusan, menunjukkan bahwa tindakan yang diusulkan bukanlah pilihan tetapi suatu keharusan. Kalimat pada data (1) “*Kau harus menerima sikap buruk lelaki, dan itu gila..*” dilontarkan oleh Gloria karena bentuk amarahnya yang selama ini tertahan menjadi seorang perempuan di dunia nyata sangatlah rumit, dan kalimat ini juga dimaksudkan Gloria kepada Barbie yang sedang merasa terpuruk dan rendah sebagai seorang perempuan. Kalimat “*Kau harus menerima sikap buruk lelaki*” mengungkapkan realitas seksisme dan bentuk ketundukan perempuan dalam budaya patriarki.

4) Majas Metafora

Pada analisis teks selanjutnya terdapat kata majas metafora yang merepresentasikan budaya patriarki di dalamnya. Terdapat 4 metafora yaitu, nada, dunia, dekorasi, dan berdiri.

1) “Aku sangat merasakan **nada** kekerasan.”

2) “Pria menguasai **dunia!**”

3) “Aku suka menjadi **dekorasi** yang membantu.”

4) “Kami para ibu **berdiri** diam..”

Pada data (1) kata majas metafora “*Nada*” biasanya digunakan untuk merujuk pada kualitas suara atau musik, tetapi dalam konteks ini digunakan secara metaforis untuk menggambarkan suasana atau perasaan. “*Nada kekerasan*” adalah penggunaan metafora yang menggambarkan suasana hati atau lingkungan yang keras dan mungkin mengancam.

Selanjutnya pada data (2) kata majas metafora “*Dunia*” Kata benda ini merujuk pada seluruh planet atau, secara metaforis, pada masyarakat global. Dengan representasi kata ini menekankan cakupan yang luas dan mencakup semua aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Kata majas metafora pada data (3) adalah kata “*dekorasi*” yang merujuk pada sesuatu yang berfungsi untuk memperindah atau mempercantik suatu ruang tanpa memiliki fungsi utama. Namun dalam hal ini lebih merujuk pada cara menggambarkan peran yang pasif, lebih fokus pada penampilan daripada kontribusi substansial. Kata “*menjadi dekorasi*” menunjukkan bahwa nilai seseorang terutama didasarkan pada penampilan fisik dan kemampuannya untuk memperindah atau menambah nilai estetika. Ini mencerminkan budaya objektifikasi di mana perempuan dinilai berdasarkan penampilan mereka daripada kemampuan atau kecerdasan mereka.

Kemudian kata majas metafora yang ditemukan selanjutnya adalah “*berdiri*” pada data (4) kata kerja ini seharusnya menunjukkan posisi fisik atau sikap tertentu. Namun dalam konteks ini kata “*Berdiri*” menyiratkan keadaan diam atau pasif, namun juga dapat berarti keteguhan atau ketegaran dalam konteks perempuan yang tidak memiliki banyak pilihan sebagai seorang ibu.

Analisis Praktik Wacana

1) Produksi Teks

Barbie Live Action 2023 merupakan film produksi Warner Bros Picture yang dirilis pada 19 Juli 2023 di Amerika Serikat, sedangkan di Indonesia film Barbie rilis pada tanggal 21 Juli 2023. Barbie live action 2023 disutradarai oleh Greta Gerwig dan ditulis oleh Gerwig bersama Noah Baumbach, seorang sutradara dan juga penulis yang sama-sama berasal dari Amerika Serikat. Film Barbie diproduksi dengan dua

latar belakang yakni Barbieland dan dunia nyata yaitu kota Los Angeles, Amerika Serikat dengan dialog berbahasa Inggris.

Sasaran Gerwig saat menulis naskah terus menjadi yang terdepan saat ia menyutradarai, ia berkata *“Saya ingin penonton merasakan semacam katarsis kolektif yang menggembirakan dari absurditas yang luar biasa dalam menjadi manusia. Dan itu sendiri layak untuk dirayakan.”*

Gerwig menulis *Barbie* bersama pasangannya Noah Baumbach di tengah puncak pandemi COVID-19. Menurut Gerwig, hal ini berperan besar dalam konsepsi mereka tentang seperti apa film tersebut nantinya.

Barbie karya Gerwig ditulis dan diproduksi untuk mengungkap betapa merusak ideologi patriarki bagi masyarakat. Meskipun film ini jelas menarik bagi wanita, pria lah yang benar-benar perlu menontonnya. Barbie menyampaikan pesan yang sangat perlu didengar oleh pria bersuara lantang Leicester Square *“bukan boneka Barbie yang mengancam hak, kesempatan, dan keselamatan wanita melainkan patriarki.”*

2) Konsumsi Teks

Level konsumsi teks akan menganalisis sasaran atau penerima dari wacana tersebut (Mayasari & Nani Darmayanti, 2019). Dalam hal ini merupakan penyebaran dan reaksi audiens dari penikmat film *Barbie Live Action 2023* yang dirilis pada tanggal 19 Juli 2023 secara global dan disusul 23 Juli 2023 merupakan penayangannya di Indonesia. Rilisnya film *Barbie Live Action 2023* ini disambut dengan sangat antusias oleh seluruh warganet di berbagai belahan dunia, terutama para pecinta ikon boneka perempuan ini yang di dominasi oleh anak-anak. Akan tetapi setelah penayangannya ternyata film *Barbie* ini mendapat rating PG-13, ini berarti beberapa materi dalam film ini dirasa kurang cocok untuk anak dibawah 13 tahun. Hal itu terbukti dari reaksi seluruh penontonnya, yang merasa kaget bahwasannya film *Barbie Live Action 2023* ini sangat diluar ekspektasi mereka. Para penonton mengira film ini akan mengangkat cerita yang ringan seperti film-film *Barbie* animasi biasanya, yang meliputi kehidupan *Barbie* yang glamour, sekolah, pertemanan dan hal-hal seperti kerajaan. Di luar dari itu semua, siapa yang menyangka film *Barbie* dalam bentuk manusia ini mengangkat cerita yang berat yaitu mengenai isu kesetaraan gender dan budaya patriarki, berikut beberapa reaksi penonton film *Barbie* dari berbagai platform:



Gambar 4. 1 Komentar Penonton Pada Platform Idlix

Gambar 4. 2 Review Kritis Pada Platform Rotten Tomatoes



Gambar 4. 3 Review Pada Platform X atau Twitter

Praktik Sosiokultural

Walaupun tidak berhubungan langsung dengan teks, namun analisis level level sosiokultural ini mampu menentukan bagaimana teks dibuat dan dipahami. Dimensi sosiokultural dibagi menjadi tiga, yaitu level situasional, institusional, dan sosial.

1)Situasional

Covid-19 seperti ini tentunya mengubah nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat yang berdampak pada perubahan pola pikir, pandangan, serta sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya pandemi COVID-19 berdampak besar pada bioskop dan industri film secara global. Penutupan sementara dan permanen pada bioskop di seluruh dunia terpaksa dilakukan karena situasi yang *emergency* sehingga dilakukan lockdown dan pembatasan sosial. Beberapa bioskop tidak pernah dibuka kembali, sehingga mengakibatkan penutupan permanen tentunya hal ini juga berakibat negatif pada pendapatan box office global yang mengalami penurunan signifikan. Menurut Motion Picture Association, pendapatan box office global turun 72% pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019.

Dengan ditutupnya bioskop, dan diterapkan karantina atau segala aktivitas yang dilakukan di rumah saja konsumen beralih ke layanan streaming seperti Netflix, Disney+, dan Amazon Prime. Platform ini mengalami lonjakan langganan dan penayangan. Juga dilakukan upaya lain seperti beberapa studio mengadopsi strategi rilis hibrid, menayangkan film secara bersamaan di bioskop dan platform streaming.

Situasi yang kompleks ini tentunya mendatangkan banyak kekhawatiran dan rasa takut pada penulis sekaligus sutradara film Barie yaitu Gerwig, karena semua hambatan yang diakibatkan oleh masa pandemi dan peralihannya menjadikan tantangan yang besar bagi Gerwig untuk bisa menciptakan film luar biasa yang bisa menarik seluruh masyarakat untuk menonton filmnya di bioskop.

Kekhawatiran dan ketakutan Greta Gerwig pun terpatahkan saat perilis dan penayangan film Barbie dilakukan, karena film itu pun laris dan mendapat banyak respon positif dari masyarakat di berbagai belahan negara. Bak film yang membuka lembaran baru dan harapan baru bagi semua orang yang telah jenuh melakukan masa peralihan setelah pandemi. Film Barbie Live Action 2023 pun mencetak sejarah baru dengan menjadi film Box Office urutan pertama dan paling laris sepanjang masa sampai hari ini.

2)Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Media sebagai sebuah institusi ekonomi dan politik akan sangat memengaruhi produksi wacana. Level institusional bisa melihat dari sudut pandang pembuat film yaitu Greta Gerwig yang merupakan bagian dari institusi media sineas. Selain itu kekuatan eksternal yang berasal dari luar pembuat teks juga menentukan proses produksi teks sehingga peneliti juga melihat dari sisi perusahaan yang memproduksi film The Intern yaitu Warner Bros. Dengan melihat asal usul dari institusi maka akan didapatkan jawaban tentang kepentingan yang dilakukan dalam film ini. Rangkaian produksi teks dalam film Greta Gerwig bukan merupakan rangkaian yang hanya berdiri sendiri melainkan ada faktor-faktor lain yang terlibat seperti pengalaman dari pembuat film ataupun dari pendukung produksi film.

Warner Bros adalah salah satu studio film terbesar dan paling berpengaruh di dunia, dengan sejarah yang panjang dan kaya. Warner Bros didirikan pada tanggal 4 April 1923 oleh empat bersaudara: Harry, Albert, Sam, dan Jack Warner. Mereka memulai dengan mengoperasikan bioskop di Pennsylvania dan Ohio sebelum pindah ke produksi film. Film pertama mereka adalah "*My Four Years in Germany*" (1918), yang menjadi sukses besar. Pada tahun 2022, WarnerMedia bergabung dengan Discovery, Inc. untuk membentuk Warner Bros. Discovery. Penggabungan ini bertujuan untuk menciptakan raksasa hiburan baru yang dapat bersaing dalam lanskap media yang terus berubah, khususnya dengan perkembangan platform streaming.

Kesuksesan film Barbie Live Action ini yang membuat Warner Bros mengalokasikan anggaran yang besar untuk produksi film "Barbie" tahun 2023 yang disutradarai oleh Greta Gerwig. Anggaran produksi dilaporkan antara \$128 juta dan \$145 juta. Selain itu, Warner Bros. meluncurkan kampanye pemasaran ekstensif, yang secara internal diberi nama "Operasi Barbie Musim Panas", yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kesuksesan film tersebut di box office. Di sini, Warner Bros terlihat sebagai perusahaan yang memandang penonton sebagai unsur yang sangat penting sehingga Warner Bros berusaha untuk menjadi studio yang dijadikan pilihan utama bagi penonton.

Salah satu kelompok yang kurang terwakili dalam perfilman khususnya di Hollywood adalah kelompok perempuan. Selama ini film-film lebih banyak menampilkan sosok laki-laki yang mendominasi dibandingkan dengan perempuan. Kemudian Greta Gerwig membawa cerita tentang perempuan lewat dunia fantasi boneka ikonik yaitu Barbie yang dirasa cocok dengan komitmen keberagaman yang dimiliki oleh Warner Bros. Perempuan dalam film Barbie Live Action 2023 selaras dengan image yang melekat pada

Greta Gerwig yaitu seorang feminis yang membuat film tentang penyuaran suara perempuan yang selama ini terabaikan di dunia nyata.

3) Sosial

Dalam level sosial, budaya masyarakat mampu menentukan bagaimana teks diproduksi. Apabila aspek situasional lebih menekankan pada waktu atau situasi saat teks diproduksi atau dirilis, maka level sosial melihat pada arah yang lebih makro yaitu pada aspek politik, ekonomi atau budaya masyarakat secara keseluruhan.

Barbie Live Action 2023 merupakan film Hollywood yang mengambil latar tempat di Los Angeles, Amerika Serikat pada bagian dunia nyata. Jadi peneliti akan melihat bagaimana sistem politik, ekonomi, atau budaya yang dominan dalam masyarakat Amerika yang nantinya akan berhubungan dengan bagaimana isi media diproduksi. Kesetaraan gender di Amerika sudah menunjukkan perubahan yang signifikan bahwa perempuan saat ini telah diberikan kebebasan untuk bekerja dalam ranah publik. Namun, pemberian kebebasan terhadap perempuan untuk bekerja di luar rumah tidak menghilangkan atau mengurangi tanggung jawab perempuan dalam domestik dan mengurus anak.

Jika dikaitkan dengan cerita dalam film Barbie Live Action 2023, sistem sosial dan budaya masyarakat Amerika masih banyak yang menganut budaya patriarki dan melakukan bentuk pengabaian pada hak dan perlindungan perempuan. Dalam film Barbie budaya patriarki tersebut diperlihatkan oleh Gloria yang merupakan perempuan yang bekerja sebagai sekretaris CEO Mattel dan juga seorang Ibu yang merasakan kesepian teramat dalam, jenuh dengan semua rutinitasnya sebagai ibu dan seorang istri yang harus mengurus urusan domestik dan anak, lalu hal itu pun hanya berulang-ulang di setiap harinya tanpa ada teman atau hal baru karena anaknya yang sudah beranjak dewasa tidak mau berinteraksi dengannya.

Jika dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia, Budaya patriarki seperti peran tradisional yang dimana menempatkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan pembuat keputusan, sedangkan perempuan bersedia tunduk untuk mengurus urusan rumah tangga masih sangat terealisasi sampai detik ini. Mayoritas keluarga di Indonesia masih banyak yang melanggengkan budaya patriarki sehingga laki-laki masih dituntut menjadi pencari nafkah dan kepala keluarga sedangkan perempuan menjadi pekerja domestik dengan mengurus rumah dan anak. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di Indonesia bahkan diatur oleh negara melalui Undang-Undang Perkawinan Bab VI tentang hak dan kewajiban suami istri pasal 31 ayat 3 yang menyebutkan bahwa “suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga” serta pasal 34, “suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya”.

Film ini juga terasa ikut mengabulkan anggapan terkenal “hal mustahil cuma ada di film-film”. Karena kenyataannya, di Real World dan di dunia asli kita, segala sektor kehidupan masih menganut patriarki. Untuk terlepas dari belenggu patriarki sepertinya akan memakan lebih banyak waktu, atau bahkan tidak pernah mungkin. Seolah kekuatan yang dimiliki patriarki sebegitu kuat sehingga cita-cita untuk menghilangkannya sulit untuk dicapai dan menjadi angan-angan saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan terhadap dialog wacana dalam film Barbie Live Action 2023, maka peneliti dapat menarik kesimpulan antara lain:

1. Pada hasil analisis pertama dimensi tekstual atau alat kebahasaan yang digunakan oleh Greta Gerwig sebagai penulis untuk mempresentasikan budaya patriarki dalam wacana dialog film Barbie Live Action 2023 adalah diksi Aku, Pria, dan Kami. Kohesi dalam wacana tersebut berupa kata hubung sebab yaitu Karena. Modalitas yang terdapat dalam dialog wacana film Barbie adalah Harus. Wacana dalam film Barbie Live Action 2023 ini juga mengandung majas Metafora sebagai bentuk representasi makna budaya patriarki yang diantaranya adalah kata Nada, Dunia, Dekorasi, dan Berdiri.
2. Pada dimensi praktik wacana terdapat 2 level, yaitu level produksi teks dan konsumsi teks. Pada level produksi teks, film Barbie diproduksi dengan dua latar belakang, yakni barbieland dan dunia nyata yaitu kota Los Angeles, Amerika Serikat dengan dialog berbahasa Inggris. Film Barbie 2023 ini pun ditulis Gerwig menjadi ajang ‘pengakuan dosa’ Barbie versi matel. Pada level konsumsi teks, film ini menjadi topik perbincangan di seluruh media sosial karena ceritanya, film ini menarik perhatian seluruh masyarakat global dan menjadi film box office terlaris sepanjang masa dengan total pendapatan \$1,45 miliar di seluruh dunia.
3. Praktik sosiokultural memiliki 3 level, yaitu level situasional, institusional, dan sosial. Situasional naskah Barbie ditulis pada saat pandemi. Namun untungnya film Barbie itu sukses menjadi box office di hampir seluruh dunia dan menjadi harapan masyarakat global terkait berakhirnya pandemi. Selanjutnya pada level institusional, peneliti menemukan pihak yang terlibat dalam produksi wacana dialog yang meliputi media adalah Greta Gerwig itu sendiri sebagai sineas film dan penulis dialog wacana film Barbie Live Action

2023. Selanjutnya Warner Bros sebagai rumah produksi dari film Barbie Live Action 2023 adalah yang membiayai seluruh produksi dan promosi penyebaran film di layar lebar hampir seluruh dunia. Kemudian ada Mattel sebagai perusahaan yang melatarbelakangi produksi boneka Barbie. Terakhir pada level sosial, film ini menunjukkan bagaimana patriarki langgeng di realita, sistem sosial dan budaya masyarakat Amerika masih banyak yang menganut budaya patriarki dan melakukan bentuk pengabaian pada hak dan perlindungan perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh yang terlibat dalam penyusunan penelitian ini, baik dalam ranah universitas dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya (terjemahan)* Jakarta: Salemba Humanika, Hal. 231.
- [2] Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- [3] Wardani, E. H. (2009). Belenggu-belenggu patriarki: Sebuah pemikiran feminisme psikoanalisis toni morrison dalam the bluest eye [Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro]. Diponegoro University | Institutional Repository. http://eprints.undip.ac.id/6769/1/BELENGGU_BELENGGU_PATRIARKI_SEBUAH_PEMIKIRAN_FEMINISME_PSIKOANALISIS_TONI_MORRISON_DALAM_THE_BLUEST_EYE.pdf
- [4] Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LPPES.
- [5] Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik. Yayasan Obor Indonesia.*
- [6] Haryatmoko, J. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori. Metodologi dan Penerapan* (H. Zaskuri (ed.): Rajawali Pres.
- [7] Mayasari, Darmayanti, N., & Riyanto, S. (2012). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan “Saweran untuk Gedung KPK” di Harian Umum Media Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 2(2).
- [8] Mayasari, & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis.